

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah secara sungguh-sungguh menyusun dan mengesahkan berbagai perundang-undangan. Salah satunya adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini merupakan pengejawantahan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 Pasal 2 ayat (1) disebutkan bahwa “guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Profesionalitas itu diukur dengan kualifikasi akademik dan kompetensinya. Kualifikasi akademik berkenaan dengan tingkat atau jenjang pendidikan formal minimal yang harus mereka tempuh, sedangkan kompetensi berhubungan dengan segenap kemampuan yang harus dimiliki guru, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal ini tertuang dalam Pasal 9 dan Pasal 10 ayat (1).

Sebagai tenaga profesional, guru dalam melaksanakan tugasnya berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran

yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Pengejawantahan aturan tersebut dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Di dalam peraturan tersebut, di samping perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, standar proses itu juga mencakupi kegiatan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pada hakikatnya, merencanakan kegiatan pembelajaran merupakan sebuah kegiatan intelektual seseorang dalam menentukan arah dan putusan yang akan diwujudkan dalam bentuk serangkaian tindakan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan memerhatikan segenap peluang, tantangan, dan hambatan yang mungkin dihadapi. Dalam menyusun desain pembelajaran, seorang guru, termasuk guru bahasa Indonesia, dapat memproyeksikan berbagai tindakan guru dan siswa yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran itu. Ia mengoordinasikan berbagai komponen kegiatan pembelajaran, seperti kurikulum, siswa, dan guru.

Dalam proses pembelajaran, penyusunan desain pembelajaran (*instructional design*) merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Mengingat pendidikan pada dasarnya adalah upaya mendewasakan anak didik, keberhasilan pendidikan tidak akan terjadi secara kebetulan, tetapi sangat bergantung pada kualitas pembelajaran sebagai ujung tombaknya. Oleh karena itu, guru sebagai agen perubahan (*agent of change*) harus mampu dan terampil menyusun desain pembelajaran sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan.

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Sebagaimana dikemukakan Gagne, Briggs, dan Wager (1992:21), istilah *desain sistem instruksional* dibedakan dengan *pengembangan instruksional*. Desain sistem instruksional merupakan proses sistematis merencanakan sistem instruksional, sedangkan pengembangan sistem instruksional adalah proses mengimplementasikan rencana itu. Keduanya merupakan komponen teknologi instruksional (*instructional technology*). Menurut mereka, desain sistem instruksional dapat muncul pada tingkatan yang berbeda. Adapun komponen terkecil dari desain sistem instruksional adalah desain instruksional atau desain pembelajaran karena memfokuskan pada bagian instruksional itu sendiri, bukan pada keseluruhan sistem instruksional.

Dick, Carey, and Carey (2005:3) menegaskan bahwa istilah *desain pembelajaran* (*instructional design*) digunakan sebagai payung istilah yang mencakup semua tahap proses ISD (*Intructional Systems Development*). Istilah *desain* tercakup dalam nama umum proses dan nama subproses utama. Oleh karena itu, istilah *desain pembelajaran* mengacu pada semua proses ISD yang meliputi kegiatan mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Kegiatan mendesain pembelajaran merupakan kegiatan implementasi kurikulum dalam bentuk kegiatan perencanaan pembelajaran. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 dijelaskan bahwa "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

penilaian hasil belajar” (BSNP, 2007:7). Dengan demikian, penyusunan silabus merupakan salah satu kegiatan merencanakan dan merancang pembelajaran.

Silabus pembelajaran dalam penelitian ini merupakan bagian dari kurikulum. Pandangan ini berlaku dalam sistem pendidikan di negara kita. Sebagai bagian dari kurikulum, silabus pembelajaran pada hakikatnya berisikan komponen isi dan urutan materi (Krahnke, 1987:2; Print, 1993:7; Richard, 2001:2). Konten adalah ruhnya kurikulum. Oleh karena itu, penyusunan desain silabus memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan.

Pembelajaran keterampilan menulis merupakan salah satu aspek pembelajaran keterampilan berbahasa yang tercakup dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagaimana ditegaskan di dalam Kurikulum Sekolah Menengah Atas Tahun 2005 (Depdiknas, 2003: 4), kompetensi keterampilan menulis diarahkan pada kemampuan “menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks”. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA yang tertera dalam Standar Isi mata pelajaran. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia SMA dimaksud adalah berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

Penguasaan kompetensi di atas memberikan ruang kepada guru untuk merancang pembelajaran keterampilan menulis secara seksama. Pembelajaran keterampilan menulis memiliki karakteristik yang khas apabila dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya. Kekhasan tersebut tampak

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

pada hakikat keterampilan menulis. Menulis dipandang sebagai sebuah keahlian dan keterampilan atau *skill*. Menulis tidak sekadar wujud kemampuan berimajinasi sebagaimana yang sering dipahami orang. Bakat dan imajinasi saja tidak cukup. Bakat keahlian dan imajinasi yang dimiliki seseorang merupakan modal dasar yang baik untuk dapat menulis. Modal tersebut akan menjadi lebih baik lagi apabila ditunjang oleh pengetahuan dan latihan yang memadai. Kemampuan tersebut tidak secara instan dapat dikuasai seseorang, termasuk siswa, tetapi harus dilakukan melalui kegiatan berlatih secara terus-menerus atau berkelanjutan. Kurniawan dan Sutardi (2012:12) bahkan menyatakan “Selain menulis sebagai manifestasi kemampuan imajinasi dan kepekaan rasa, ternyata harus diakui, menulis adalah persoalan *skill* atau keterampilan, yang bisa dikuasai dengan baik apabila intens dilatih”.

Kemampuan berkomunikasi secara tulis merupakan kemampuan berbahasa yang menuntut keahlian dan keterampilan atau *skill*. Rusyana (1984:191) mengungkapkan lima aspek kemampuan menulis berikut ini.

Kemampuan menulis itu mencakup berbagai kemampuan, seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca.

Sebagai sebuah keahlian, kegiatan menulis harus memenuhi beberapa syarat. Persyaratan tersebut tidak berlaku bagi kegiatan berbahasa produktif lainnya, yakni berbicara. Hal ini diungkapkan Hedge (Ghazali, 2010:293) berikut ini.

Jika dibandingkan dengan kegiatan berbicara, kegiatan menulis harus memenuhi beberapa syarat yang tidak berlaku bagi kegiatan berbicara agar kegiatan itu bisa efektif, yaitu: pengorganisasian yang ketat pada

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan ide dan informasi, tingkat akurasi yang tinggi agar tidak ada keraguan makna, penggunaan sarana-sarana tatabahasa yang kompleks agar bisa membuat pembaca terfokus pada penekanan-penekanan yang diberikan penulis, dan pemilihan kosakata, pola tatabahasa, dan struktur kalimat secara seksama agar bisa menciptakan gaya yang sesuai bagi tema dan bagi pembacanya nanti.

Di lain sisi, penyusunan silabus pembelajaran bukanlah semata-mata tugas administratif bagi guru, termasuk guru bahasa Indonesia. Di samping sebagai pedoman atau arah, penyusunan desain pembelajaran banyak memberikan manfaat bagi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru menjadi semakin percaya diri di hadapan para peserta didik. Bahkan, para peserta didik akan memberikan “penghormatan” kepada guru yang secara sungguh-sungguh mempersiapkan diri sebelum mengajar. Kondisi ini akan menjadi stimulan bagi penciptaan iklim belajar yang bermakna dan menyenangkan. Guru dan peserta didik akan semakin bergairah. Guru akan memberikan bahan-bahan ajar yang aktual kepada peserta didik; memilih strategi yang tepat dan inovatif-kreatif; dan menilai kecakapan siswa secara tepat karena ia senantiasa merancang pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi belajar pada saat itu.

Sejalan dengan hal itu, pemerintah telah menetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satunya adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Pendidikan Dasar dan Mengengah dijelaskan bahwa

Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan menghasilkan lulusan yang bermutu, proses

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa penyusunan silabus pembelajaran dapat dilakukan guru sesuai dengan keragaman dan karakteristik peserta didik sehingga memungkinkan munculnya keragaman silabus pembelajaran. Walaupun demikian, rancangan silabus pembelajaran itu tetap mengacu pada standar proses yang berlaku.

Penyusunan silabus pembelajaran keterampilan menulis dapat dilakukan bersama guru sejawat atau bahkan kepala sekolah dan siswa. Selama ini penyusunan silabus pembelajaran hanya dilakukan oleh guru secara perorangan. Jarang sekali penyusunan silabus pembelajaran tersebut melibatkan pihak-pihak lain, terutama kepala sekolah dan pengawas, apalagi siswa sebagai subjek didik. Kalaupun ada kegiatan penyusunan silabus pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif, biasanya hal itu dilakukan bersama guru sejawat dalam kegiatan MGMP atau KKG.

Kegiatan MGMP atau KKG pada dasarnya adalah suatu bentuk kegiatan bersama yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan wawasan dan kompetensi mereka. Dari wawancara studi awal dengan pengurus MGMP diperoleh informasi bahwa salah satu program kegiatan MGMP di Kabupaten Kuningan pada tahun 2011/2012 adalah mengadakan pendidikan dan pelatihan

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagi para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu materinya adalah penyusunan KTSP. Kegiatan penyusunan dilakukan secara bersama dan terjadwal.

Kegiatan kolaboratif dalam konteks MGMP ternyata tidak selamanya berjalan mulus. Kegiatan kolaboratif membutuhkan peluang waktu dan kesediaan bersama. Kebijakan satuan pendidikan juga kadang-kadang kurang mendukung program MGMP, baik dari sisi kemudahan maupun pembiayaan. Kondisi ini sering menyulitkan guru untuk berkolaborasi.

Di samping kolaborasi antarguru, kegiatan kolaborasi dapat dilakukan antara guru dengan kepala sekolah atau pengawas satuan pendidikan dilakukan tidak sekadar untuk meminta koreksi dan masukan kepala sekolah atau pengawas satuan pendidikan terhadap rancangan silabus pembelajaran yang telah dibuat guru. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara lebih intensif dan komprehensif, terutama untuk menentukan materi, media, dan sumber pembelajaran sesuai dengan SK, KD, dan indikator belajar yang dirumuskan. Kegiatan kolaboratif dengan kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan dapat dilakukan sebelum atau setelah pelaksanaan desain pembelajaran di kelas. Apabila dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran, koreksi dan masukan itu dapat dijadikan landasan perbaikan desain pembelajaran yang bersangkutan. Akan tetapi, jika dilakukan setelah pelaksanaan, koreksi dan masukan itu digunakan sebagai landasan penyusunan desain pembelajaran yang akan datang.

Penyusunan silabus pembelajaran bahasa Indonesia melalui kegiatan berbasis kolaborasi dipandang dapat memberikan rangsangan untuk menumbuhkan sikap kerja sama dan kreativitas berpikir di antara kelompok kerja

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi



tersebut. Kerja sama seperti ini tidak saja diharapkan dapat menghasilkan rancangan silabus pembelajaran yang komprehensif, tetapi juga dapat meningkatkan iklim kerja sama di antara berbagai pihak serta menumbuhkan rasa saling memiliki dan bertanggung jawab atas rencana yang mereka susun.

Penelitian tentang perencanaan pembelajaran belum banyak dilakukan. Majid (2008:16) mengemukakan bahwa “Sampai saat ini riset tentang perencanaan pengajaran masih jarang”. Kondisi tersebut memberikan ruang kepada peneliti untuk mengkaji perencanaan silabus pembelajaran dengan menyodorkan konsep pengembangan model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi untuk materi keterampilan menulis pada guru bahasa Indonesia sekolah menengah atas.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Dalam kaitannya dengan kegiatan penyusunan silabus pembelajaran, terdapat beberapa persoalan yang mengemuka dan berkembang di kalangan guru.

- a. Sebagian guru berpersepsi bahwa penyusunan rancangan pembelajaran itu, baik silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran tidak begitu diperlukan. Menurutnya, penyusunan silabus pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut lebih bersifat administratif karena merupakan alat bagi kepala sekolah atau pengawas untuk memeriksa, mengontrol, dan menilai kinerja guru. Akan tetapi, penilaian ini tidak banyak memberikan dampak. Akibatnya, tidak sedikit guru yang menggunakan rancangan pembelajaran yang disusun orang lain.

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

- b. Beban mengajar guru sudah terlalu banyak bahkan seringkali di luar batas beban maksimal. Hal ini tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan SD yang masih menerapkan guru kelas, tetapi juga pada jenjang pendidikan SLTP/SLTA yang sudah menerapkan guru bidang studi. Banyaknya beban dan tugas mengajar seperti itu menjadikan mereka tidak memiliki waktu cukup untuk menyusun silabus pembelajaran atau persiapan mengajar yang baik dan optimal.
- c. Kondisi di atas diperparah lagi oleh persepsi sebagian guru bahwa guru yang tidak membuat persiapan mengajar pun berhasil mengajar dengan baik. Tentu saja, fenomena seperti ini harus diubah dengan persepsi bahwa tanpa persiapan mengajar saja sudah berhasil, apalagi kalau dipersiapkan dengan baik dan matang, tentu hasilnya akan semakin baik.
- d. Karena rutinitas pembagian tugas mengajar, di kalangan guru sering muncul kebiasaan dan keinginan untuk mengajar secara rutin dalam hal yang sama. Akibatnya, dari tahun ke tahun mereka tidak berusaha memperbaiki atau meningkatkan kinerjanya dengan menyesuaikan diri pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. Tidak jarang fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa sekalipun menyusun rencana pembelajaran, baik silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran, pada saat mengajar guru tidak berlandaskan pada rencana yang disusunnya itu. Rancangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah mereka buat pun seringkali tidak dibawa ke kelas pada saat mengajar.

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- f. Penyusunan silabus tidak jarang dilakukan dengan mereproduksi silabus yang tersedia, baik dilakukan guru secara individual maupun kelompok mata pelajaran. Meskipun dilakukan secara bersama dalam suatu kelompok, kegiatan tersebut tidak dirancang berdasarkan pola atau tahap kegiatan dengan menggunakan pendekatan tertentu, tetapi berlangsung apa adanya.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, persepsi dan pemahaman guru tentang silabus pembelajaran sebagai salah satu bentuk perencanaan pembelajaran harus dipahamkan kembali. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengadakan kegiatan penyusunan silabus melalui kegiatan berbasis kolaborasi. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah penelitian ini pada pengembangan model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi untuk materi keterampilan menulis pada guru bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Kuningan. Penelitian ini dilaksanakan tahun 2012/2013.

### **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini terdapat pertanyaan pokok, yaitu bagaimanakah model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi untuk materi keterampilan menulis pada guru bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Kuningan?

Rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut.

- a. Bagaimanakah penggunaan dan profil silabus materi keterampilan menulis saat ini?

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

1. Bagaimanakah kemampuan menulis siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Kuningan saat ini?
  2. Bagaimanakah persepsi guru, kepala sekolah, dan siswa selama ini tentang silabus pembelajaran?
  3. Bagaimanakah profil silabus materi keterampilan menulis yang disusun guru bahasa Indonesia saat ini?
- b. Bagaimanakah kondisi pembelajaran keterampilan menulis di SMA saat ini?
- c. Bagaimanakah rancangan model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi untuk materi keterampilan menulis?
- d. Bagaimanakah implementasi pengembangan model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi untuk materi keterampilan menulis?
1. Bagaimanakah proses pelaksanaan implementasi model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi?
  2. Bagaimanakah sikap dan perilaku kolaboratif sebagai wujud interaksi antaranggota dalam model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi?
- e. Bagaimanakah produk silabus materi keterampilan menulis yang dihasilkan guru dari implementasi model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi?
1. Bagaimanakah kualitas silabus yang dihasilkan dari implementasi model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi?
  2. Bagaimanakah daya terap produk silabus yang dihasilkan dari implementasi model terhadap rancangan RPP?

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghasilkan produk berupa model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi untuk materi keterampilan menulis pada guru bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Kuningan.

Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. mendeskripsikan penggunaan dan profil silabus materi keterampilan menulis saat ini;
  1. mendeskripsikan kemampuan menulis siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Kuningan saat ini;
  2. mendeskripsikan persepsi guru, kepala sekolah, dan siswa selama ini tentang silabus pembelajaran;
  3. mendeskripsikan profil silabus materi keterampilan menulis yang disusun guru bahasa Indonesia saat ini;
- b. mendeskripsikan kondisi pembelajaran keterampilan menulis di SMA saat ini;
- c. menghasilkan rancangan model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi untuk materi keterampilan menulis;
- d. mendeskripsikan implementasi pengembangan model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi untuk materi keterampilan menulis;
  1. mendeskripsikan proses pelaksanaan implementasi model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi; dan
  2. mendeskripsikan sikap dan perilaku kolaboratif sebagai wujud interaksi antaranggota dalam model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi;

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

- e. mendeskripsikan produk silabus materi keterampilan menulis yang dihasilkan guru dari implementasi model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi;
1. mendeskripsikan kualitas silabus yang dihasilkan dari implementasi model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi; dan
  2. mendeskripsikan daya terap produk silabus yang dihasilkan dari implementasi model terhadap rancangan RPP?

### **1.5 Manfaat dan Urgensi Penelitian**

Hasil penelitian ini berupa model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi. Produk model tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam merancang atau mendesain silabus pembelajaran melalui “belajar dari keberagaman”. Melalui pendekatan kegiatan berbasis kolaboratif, para guru saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan wawasan sehingga dapat meminimalisasi keterbatasan kompetensi dirinya. Melalui implementasi model kegiatan tersebut, diharapkan dapat dihasilkan produk silabus pembelajaran sebagai tolok ukur kinerja profesionalitas guru bahasa Indonesia SMA, khususnya kemampuan dan keahlian guru bahasa Indonesia SMA dalam merancang silabus materi keterampilan menulis jenjang SMA.

### **1.6 Asumsi Penelitian**

Penelitian ini berlandaskan pada beberapa asumsi berikut.

- a. Perencanaan silabus pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan guru sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

Jaja, 2013

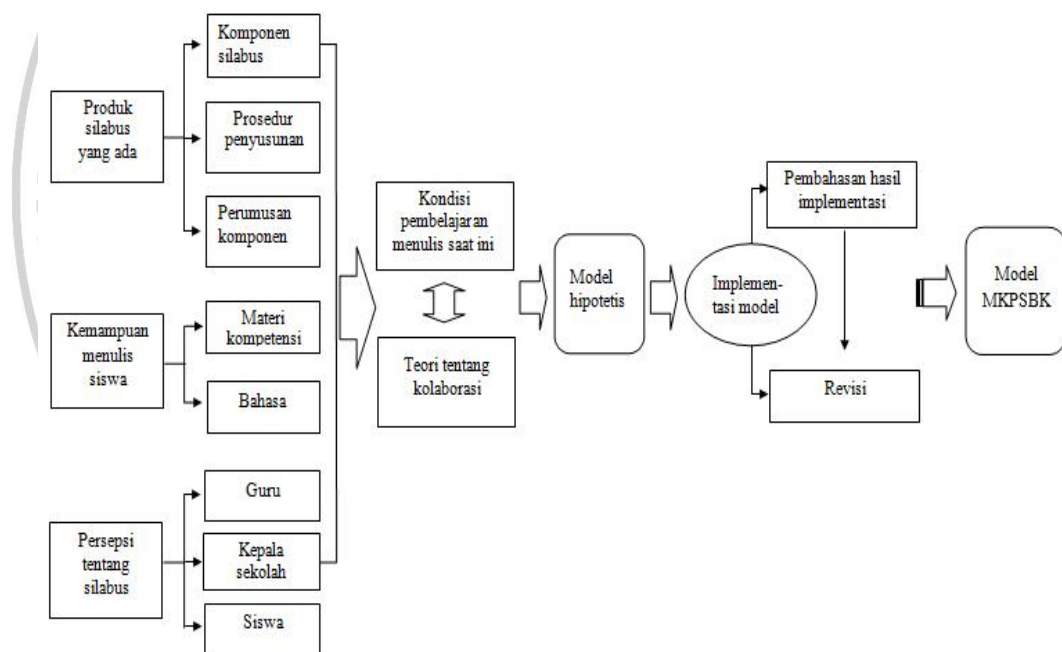
Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Penyusunan rencana silabus pembelajaran yang baik dapat melahirkan proses dan hasil pembelajaran yang baik pula karena perencanaan merupakan proses intelektual dalam menentukan arah dan keputusan.
- c. Nilai-nilai interaksi teman sejawat dalam kerja kelompok kegiatan berbasis kolaborasi merupakan potensi yang dapat memerkaya dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan anggota kelompok dalam menyusun silabus.

### 1.7 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini dapat digambarkan berikut ini.



Bagan 1.1

Paradigma Penelitian Pengembangan Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

### 1.8 Definisi Istilah

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Agar memiliki persepsi dan pemahaman yang sama, ada beberapa istilah dalam penelitian ini yang perlu didefinisikan secara operasional.

a. Silabus pembelajaran

Silabus pembelajaran merupakan rencana pembelajaran mata pelajaran tertentu sebagai implementasi kurikulum yang terdiri atas komponen identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, pengalaman belajar, materi pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, serta sumber dan bahan belajar.

b. Keterampilan menulis

Keterampilan menulis merupakan suatu keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya ke dalam tulisan dengan mengikuti kaidah atau aturan penulisan.

c. Pengembangan

Pengembangan diartikan sebagai cara, proses, atau kegiatan mengembangkan sesuatu. Dalam konteks ini, kegiatan mengembangkan sesuatu itu ialah mengembangkan model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi.

d. Model kegiatan

Model kegiatan dimaksudkan sebagai pola atau format yang digunakan guru dalam menyusun dan mengembangkan sesuatu.

e. Berbasis kolaborasi

Basis ialah dasar atau asas. Berbasis berarti menggunakan sesuatu sebagai dasar atau asas. Sesuatu dalam konteks ini adalah kolaborasi. Dengan demikian, berbasis kolaborasi berarti menggunakan kolaborasi sebagai dasar dalam

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi



melakukan suatu kegiatan. Kegiatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi.



**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)